

## **PENDAHULUAN**

Konsumsi merupakan pengeluaran konsumen untuk membeli barang dan jasa. Faktor utama yang menentukan konsumsi seorang konsumen akan barang dan jasa adalah tingkat pendapatan konsumen tersebut. Tingkat pendapatan berpengaruh positif, dalam arti apabila pendapatan konsumen naik maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

Tingkat harga barang dan jasa di pasar juga menentukan pengeluaran konsumsi seorang konsumen. Hal ini berkaitan dengan pendapatan riil yang diterima oleh konsumen tersebut. Secara nominal, pendapatan konsumen mungkin sama setiap periodenya akan tetapi apabila harga mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, maka hal ini akan mengakibatkan menurunnya daya beli seseorang. Dengan kata lain, tingkat harga berhubungan negatif dengan pengeluaran konsumsi. Apabila harga mengalami kenaikan maka pengeluaran konsumsi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. (Suparmono, 2004 : 72)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi adalah pendapatan nasional, tingkat inflasi, suku bunga deposito, dan jumlah uang beredar.

Pendapatan nasional didefinisikan sebagai jumlah barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu, biasanya satu tahun. Nilai pendapatan nasional yang dihasilkan merupakan nilai pasar dari barang dan jasa. Nilai pasar tersebut dalam arti nilai kotor atau bruto, karena tidak seluruh produk yang dihasilkan pada periode tertentu merupakan penambahan pada produk yang ada, khususnya untuk barang modal. (Sudarman, 2004 : 18)

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum (inflasi) menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional. (Guritno, 1998 : 78-79).

Tingkat bunga, terutama bunga simpanan, juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang konsumen. Apabila tingkat bunga tinggi, konsumen cenderung untuk tidak membelanjakan uangnya dan lebih suka untuk menyimpan uangnya di bank. Hal ini dikarenakan konsumen tidak menginginkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga rendah, maka konsumen

cenderung untuk tidak menyimpan uangnya dan membelanjakannya untuk membeli barang dan jasa. (Suparmono, 2004 : 74)

Jumlah uang beredar dapat didefinisikan sebagai stok uang beredar melalui jumlah rekening deposito yang dapat dijadikan cek (rekening koran si bank), CD (certificate of deposit ) ditambah uang kartal (currency) yang dipegang oleh masyarakat. (Boediono, 1990 : 339). Adapun faktor-faktor atau komponen yang mempengaruhi besarnya jumlah uang beredar adalah perubahan dalam sektor aktiva luar negeri, sektor tagihan pada perusahaan perorangan dan lembaga pemerintah, sektor pemerintah pusat, sektor pinjaman berjangka dan tabungan, serta sektor lain. Sejalan dengan bertambahnya jumlah uang beredar di Indonesia, likuiditas perekonomian indonesia juga meningkat dengan pesat (Suparmoko, 1991: 232).

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada Pendapatan Nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi menyumbang sekitar 60-75 persen dari Pendapatan Nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis akan meneliti dan menganalisis pengaruh pendapatan nasional, tingkat suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia, dengan mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 1995-2014”**.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?
2. Apakah variabel suku bunga berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?
3. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?
4. Apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?

## **Tujuan**

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2014.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2014.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2014.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2014.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian mengenai analisis konsumsi masyarakat di Indonesia sebelumnya telah dilakukan. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah tentang konsumsi masyarakat di Indonesia dan penelitian tersebut antara lain:

Brilliant Vanda Kusuma (2008) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1988-2005”. Hasil analisis dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia pada tahun penelitian.

Nelwati (2011) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995-2009”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009 secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional, suku bunga, laju inflasi sebesar 92.2%. Namun demikian secara individual hanya variabel pendapatan nasional yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Arsad Ragandhi, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Nasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat. Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang hal ini ditunjukkan berdasar hasil pengolahan Eviews dari nilai probabilitas Suku Bunga Deposito sebesar 0,0098 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 dan memiliki koefisien negative sebesar -0,006056. Dalam jangka pendek Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Suku Bunga Deposito sebesar 0,4944

lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dan memiliki koefisien negative sebesar -0,001355. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi masyarakat dalam jangka panjang, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Inflasi dalam jangka panjang sebesar 0,0308 lebih kecil dari nilai  $\alpha$ 0,05 dan memiliki nilai koefisien positif 0,003578. Sementara dalam jangka pendek Inflasi tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Inflasi sebesar 0,5352 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05. Berdasarkan pengujian serempak menggunakan uji- F menunjukkan bahwa dalam jangka panjang Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Konsumsi Masyarakat (KM) hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan Eviews bahwa nilai probabilitas pengujian bersama-sama dalam jangka panjang sebesar 0,000000. Sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas pengujian bersama-sama dalam jangka pendek sebesar 0,137483.

Muhammad Abdul Aziz (2009) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007 (studi kasus kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal”. Hasil temuan empiris dengan pendekatan GLS, variabel tersebut adalah pendapatan riil yang berpengaruh positif dan signifikan dan suku bunga riil yang berpengaruh negative dan signifikan terhadap konsumsi riil masyarakat. Sedangkan variabel tingkat inflasi yang diharapkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi riil justru menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi riil masyarakat.

Firdayetti SE, MSi (2011) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia Menggunakan *Error Correction Model* (ECM) Periode Tahun 1994.1 – 2005.4”. Dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa suku bunga deposito jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga maka perlu adanya produk bank dimana pencampuran tabungan dengan produk pasar modal sehingga masyarakat tertarik untuk menandatangani pada bank, karena imbal hasil yang diterima masyarakat tetap tinggi.

Gliantika (2011) yang melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pendapatan Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Sumatera Barat Selama Periode 1993-2008”. Berdasarkan hasil pengujian empiris diperoleh bahwa variabel pendapatan dan suku bunga mampu mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat sebesar 93,5 persen. Dimana Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Keynes yang menyatakan pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatannya, dimana semakin besar pendapatan yang diterima semakin besar pula konsumsi yang akan dilakukan. Sedangkan suku bunga memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan masyarakat Sumatera

Barat cenderung menggunakan uang tunai untuk pengeluaran konsumsi daripada menggunakan kartu kredit serta adanya kendala likuiditas dan sektor perbankan yang kurang efisien sehingga pengaruh tingkat bunga terhadap tabungan tergolong rendah.

## **Landasan Teori**

### **1. Konsumsi dan Fungsi Konsumsi**

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.(Dumairy, 1996)

Fungsi konsumsi itu sendiri menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri karena hasrat konsumsi (*Marginal Propensity to Consume* = MPC) lebih kecil atau kurang dari satu. (Suparmoko, 1990 : 56)

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) perekonomian tersebut.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

i. Fungsi konsumsi ialah :  $C = a + bY$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecenderungan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.

adalah tingkat pendapatan nasional.

### **2. Teori Konsumsi**

#### **Teori Keynes (*Keynesian Consumption Model*)**

Setidak-tidaknya ada empat teori konsumsi yang perlu dipelajari agar dapat mengikuti perkembangan teori-teori mutakhir. Salah satu di antaranya adalah teori yang diajukan oleh John Maynard Keynes. Untuk selanjutnya teori konsumsi tersebut kita sebut saja Teori Keynes tentang konsumsi.

### **Hipotesis Pendapatan Permanen**

Teori konsumsi hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*) dikemukakan oleh Milton Friedman dalam bukunya *A Theory of Consumption Function*. Menurut Friedman, pendapatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pendapatan permanen (*permanent income*)
- b. Pendapatan sementara (*transitory income*)

Pendapatan permanen merupakan bentuk pendapatan yang di terima secara periodic dan jumlahnya dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan gaji. Pendapatan sementara merupakan bentuk pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Pendapatan sementara ini bisa berbentuk tambahan (bonus dan menang lotre) ataupun berbentuk pengurangan, misalnya biaya pengobatan sakit yang tiba-tiba pada pendapatan permanen. Pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan permanen secara proporsional. Apabila terjadi kenaikan pendapatan sementara yang positif (*positive transitory income*), maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

### **Hipotesis Pendapatan Relatif**

Teori konsumsi hipotesis pendapatan relative dikemukakan oleh James Duesenberry dalam bukunya *Income, Saving and The Theory of Consumer Behavior* (1949). Menurut teori ini, pola konsumsi seseorang ditentukan terutama oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Apabila pendapatan berkurang pada periode tertentu, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran konsumsi, untuk menutupnya, mereka mengurangi tabungannya.

### **Hipotesis Siklus Hidup**

Model konsumsi siklus hidup (Life Cycle Hypothesis, disingkat LCH). Dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode:

- a. Periode Belum Produktif
- b. Periode Produktif
- c. Periode Tidak Produktif Lagi

Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya. (Rahardja, 2001 : 64 – 66)

### **Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)**

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

## **3. Penjelasan Tentang Variabel Penelitian**

### **Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB). Produk Domestik Bruto atau dalam istilah Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu. Produk Nasional Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Terus-menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja, misalnya kenaikan harga barang menjelang hari raya.

### **Tingkat Suku Bunga**

Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar borrowed atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu.

## **Jumlah Uang Beredar**

Di Indonesia, konsep uang beredar dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*)
2. Uang beredar dalam arti luas (*broad money*)

Uang beredar dalam arti sempit yaitu jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dalam istilah ekonomi moneter, konsep ini dikenal dengan istilah *narrow money*, yang secara matematis dapat dituliskan:

$$M_1 = C + D$$

$M_1$  : uang beredar dalam arti sempit

$C$  : uang kartal (*currency*)

$D$  : uang giral (*demand deposit*)

## **Beberapa Variabel Lain yang Mempengaruhi Konsumsi**

### 1. Selera

Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan (*thrift*).

### 2. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan akhirnya turun pada kelompok tua. Demikian juga dengan pendapatan yang ia sisihkan (tabung) pada kelompok umur tua adalah rendah. Yang berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

### 3. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih (*net worth*) dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi.

### 4. Keuntungan / Kerugian Capital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. Menurut John J. Arena menemukan



bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital karena sebagian saham dipegang oleh orang-orang yang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga tersebut. Sebaliknya Kul B. Bhatia dan Barry Bosworth menemukan hubungan yang positif antara konsumsi dengan keuntungan kapital.

5. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

6. Kredit

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data pengeluaran konsumsi tahun 1995-2014.
- b. Data pendapatan nasional tahun 1995-2014.
- c. Data laju inflasi tahun 1995-2014.
- d. Data suku bunga deposito tahun 1995-2014..
- e. Data jumlah uang beredar tahun 1995-2014.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Variabel dependen: Pengeluaran Konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Variabel Independen, terdiri dari:
  - 1) Jumlah Uang Beredar (X1)

Penelitian ini menggunakan jumlah uang beredar yang merupakan kewajiban moneter sistem moneter kepada sektor swasta domestik, terdiri atas uang kartal yang dipegang masyarakat atau yang ada di luar Bank Indonesia dan Kas Negara ditambah uang giral. Data dalam penelitian ini dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan dinyatakan dalam milyar rupiah.
  - 2) Suku Bunga Deposito Riil (X2)

Suku bunga deposito riil adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Data tingkat suku bunga deposito yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan dalam persen yang berlaku khususnya pada bank-bank umum. Karena menurut masyarakat jangka waktu 3 bulan merupakan jangka waktu yang dirasa cukup untuk mendepositokan uang mereka, jangka waktu tersebut tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat. Sehingga uang yang didepositokan dapat diambil kembali dalam jangka waktu yang dirasa cukup.
  - 3) Laju Inflasi (X3)

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.. Data inflasi yang digunakan merupakan data inflasi menurut tahun kalender ( *calender year* ) dalam persen yang berlaku.
  - 4) Pendapatan Nasional Riil (X4)

Pendapatan nasional riil adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Data pendapatan nasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional riil yang didasarkan oleh harga konstan 2000 menurut lapangan usaha dalam milyar rupiah. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam berbagai tahun penerbitan.

### **Metode Analisis yang Digunakan Dalam Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data dan hal – hal yang berhubungan dengan angka – angka atau rumus – rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model*. *Error Correction Model* pada penelitian ini digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data time series.

## Uji Deteksi Stasionaritas: Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (*unit root test*) Augmented Dicky-Fuller (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data time series pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaanya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelambanannya.

## Kointegrasi

Jika data mengandung unsur akar unit atau dengan kata lain tidak stasioner, namun kombinasi linier kedua variabel mungkin saja stasioner. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data time series Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka data tersebut terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasikan pada derajat yang sama (Widarjono, 2013)

## Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Kalau ada, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Ada dua cara yang bisa digunakan, pertama yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung. T tabel diperoleh dari tabel sedangkan nilai t hitung diperoleh dari formulasi berikut :

$$t = \frac{\hat{\beta}_k - \beta_k}{\text{Se}(\hat{\beta}_k)} \sim t_{n-k}$$

Dan yang kedua bisa dengan membandingkan nilai probabilitas dan alfa 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Selain itu juga dengan melihat koefisien variabel independennya apakah negatif atau positif.

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap probabilitas adalah :

1. Apabila probabilitas variabel independen lebih kecil dari 0.05 maka secara individu variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Apabila probabilitas variabel independen lebih besar dari 0.05 maka secara individu variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

### **Error Corection Model (ECM)**

*Error Correction Model* (ECM) merupakan model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner dan menjadikan data menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Persamaan umum model regresi yang menggunakan *metode error correction model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta \log X4_t + ECT$$

Y = Pengeluaran Konsumsi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien (estimator) masing-masing variabel independen

X1 = Jumlah Uang Beredar

X2 = Suku Bunga

X3 = Inflasi

X4 = PDB

$\Delta$  (delta) = *difference*

ECT = *error correction term*

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui hasil regresi dengan metode OLS agar dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah normalitas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid. Uji asumsi OLS digunakan untuk memperoleh hasil regresi yang baik dan efisien, yang sesuai dengan Kriteria BLUE.

### **Autokorelasi**

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlain waktu. Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Caranya dengan menggunakan uji LM (Lagrange Multiplier) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey yaitu dengan membandingkan *chi-squares* ( $\chi^2$ ) hitung dengan nilai *chi-squares* ( $\chi^2$ ) tabel atau kritis pada tingkat different ( $\alpha$ ) tertentu. Jika nilai *chi-*

*squares* ( $\chi^2$ ) hitung lebih besar dari nilai *chi-squares* ( $\chi^2$ ) tabel atau kritis pada tingkat different ( $\alpha$ ) tertentu maka hasilnya menolak  $H_0$  yaitu adanya masalah autokorelasi.

### **Heteroskedastisitas**

Pada penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode White. Heteroskedastisitas merupakan masalah dari variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan, sehingga dengan adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum yaitu estimator masih tidak bias dan masih linier. Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (Widarjono, 2013).

Hipotesis nol atau tidak signifikan dalam uji ini adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel ( $n$ ) dikalikan dengan  $R^2$  yang akan mengikuti distribusi *chi-squares* ( $\chi^2$ ) dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Jika nilai *chi-squares* ( $\chi^2$ ) hitung yaitu  $nR^2$  lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel atau kritis dengan derajat kepercayaan (*different*) tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* ( $\chi^2$ ) hitung lebih kecil dari nilai *chi-squares* ( $\chi^2$ ) tabel atau kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas atau dilihat dengan nilai probabilitas  $obs * R^2$  lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. (Widarjono, 2013).

### **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model penelitian, variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak model yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan histogram residual. Jika histogram menyerupai grafik distribusi normal maka dapat dikatakan residual memiliki distribusi normal, jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua maka akan mempunyai bagian yang sama. Dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas lebih besar dari alfa maka model tersebut didistribusikan secara normal

Keputusan untuk mengetahui normal atau tidak suatu model regresi antara lain:

1. Apabila nilai probabilitas *chi-squares*  $>$  nilai derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya model tersebut berdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitas *chi-squares*  $<$  nilai derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya model tersebut tidak berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Analisis

Penelitian ini menggunakan model ECM. Analisis Model ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel investasi, inflasi, upah, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap pengangguran di Indonesia. Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji.

### Deteksi Stasioneritas : uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika yaitu metode Uji Akar Unit Augmented Dicky-Fuller.

**Tabel 4.1**

### Hasil Pengujian Akar Unit

NO	Variabel	Level		First Difference	
		T-statistic	critical value ( $\alpha = 10\%$ )	T-statistic	critical value ( $\alpha = 10\%$ )
1	LOGPK	0.935809	-2.673459	-5.002702	-2.713751
2	LOGJUB	-2.505773	-2.655194	-3.036909	-2.660551
3	SB	-1.278121	-2.666593	-4.929922	-2.660551
4	INFLASI	-0.169702	-2.728985	-4.991767	-2.666593
5	LOGPDB	0.047203	-2.673459	-14.91271	-2.673459

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan dari hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada level. Untuk itu uji *unit root* dilanjutkan pada level *first difference* (level 1). Berdasarkan tabel 4.2 diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data pada penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama, terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai critical value dengan  $\alpha = 10\%$  sehingga tidak stasioner pada tingkat level. Namun stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value* dengan  $\alpha = 10\%$ . Kemudian selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan kointegrasi.

### Uji Kointegrasi

Syarat bahwa untuk memenuhi kriteria bahwa diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi**

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.021858	0.0518
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 18

Sumber: Data diolah

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa residual regresi stasioner, yaitu dengan melihat probabilitas 0.0518 yang lebih kecil dari 0,05. Uji kointegrasi yang lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini bisa digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi dengan metode Johansen :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kointegrasi Johansen**

Date: 03/22/16 Time: 13:44

Sample (adjusted): 1997 2014

Included observations: 18 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: LOG(JUB) INFLASI SB LOG(PDB) LOG(PK)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.976286	149.1143	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.953688	81.76413	47.85613	0.0000
At most 2	0.580522	26.46187	29.79707	0.1155
At most 3	0.446032	10.82449	15.49471	0.2225
At most 4	0.010655	0.192819	3.841466	0.6606

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 kointegrasi diatas maka olah data yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya kointegrasi dilihat dari nilai yang tertera pada *trace statistic* maupun *Max-eigenvalue* lebih kecil dari nilai pada *critical value*. Atau berdasarkan uji trace statistic dan max-eigenvalue statistic menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model berikutnya yang digunakan dalam analisis data adalah *Error Correction Model* (ECM).

### Error Correction Model ( ECM )

#### Analisis Jangka panjang

**Tabel 4.4**

#### Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PK)

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 13:46

Sample: 1995 2014

Included observations: 20

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.397557	0.439342	10.00943	0.0000
LOG(JUB)	0.115726	0.011966	9.671068	0.0000
SB	0.002051	0.000967	2.120316	0.0511
INFLASI	-0.000735	0.000490	-1.500214	0.1543
LOG(PDB)	0.555568	0.038760	14.33361	0.0000
R-squared	0.996336	Mean dependent var	13.86738	
Adjusted R-squared	0.995359	S.D. dependent var	0.235555	
S.E. of regression	0.016048	Akaike info criterion	5.214164	
Sum squared resid	0.003863	Schwarz criterion	4.965231	
Log likelihood	57.14164	F-statistic	1019.645	
Durbin-Watson stat	1.140071	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Olahan Eviews



Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\text{LOGPK} = 4.397557 + 0.115726\text{LOGJUB} - 0.000735\text{INFLASI} + 0.002051\text{SB} - 0.555568\text{LOGPDB}$$
$$t \quad = (10.00943) (9.671068) (-1.500214) (2.120316) (14.33361)$$

Variabel LOGJUB dengan nilai t-statistik sebesar 9.671068, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel LOGJUB memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 20 - 5 = 15$ ) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis ( $9.671068 > 1.753$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang JUMLAH UANG BEREDAR berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel SB (Suku Bunga) dengan nilai t-statistik sebesar 2.120316, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel SUKU BUNGA memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 20 - 5 = 15$ ) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis ( $2.120316 > 1.753$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang SUKU BUNGA berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel INFLASI dengan nilai t-statistik sebesar 1.500214, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel INFLASI memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 20 - 5 = 15$ ) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis ( $1.500214 < 1.753$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel LOGPDB dengan nilai t-statistik sebesar 14.33361, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel LOGPDB memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 20 - 5 = 15$ ) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis ( $14.33361 > 1.753$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

## Analisis Jangka Pendek

**Tabel 4.5**

### Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: DLOG(PK)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/24/16 Time: 11:07  
 Sample (adjusted): 1996 2014  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016614	0.009273	1.791668	0.0965
DLOG(JUB)	0.036819	0.044945	0.819193	0.4274
D(SB)	0.000482	0.000746	0.646090	0.5295
D(INFLASI)	-0.000302	0.000264	-1.142138	0.2740
DLOG(PDB)	0.469594	0.088639	5.297816	0.0001
ECT01(-1)	-0.676261	0.222409	-3.040613	0.0095
R-squared	0.868230	Mean dependent var	0.041723	
Adjusted R-squared	0.817549	S.D. dependent var	0.028248	
S.E. of regression	0.012066	Akaike info criterion	-5.744757	
Sum squared resid	0.001893	Schwarz criterion	-5.446513	
Log likelihood	60.57519	Hannan-Quinn criter.	-5.694282	
F-statistic	17.13128	Durbin-Watson stat	0.623229	
Prob(F-statistic)	0.000026			

Sumber: data diolah

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta \text{LOGPK} = 0.016614 - 0.000302\Delta \text{INFLASI} + 0.000482\Delta \text{SB} + 0.036819\Delta \text{LOGJUB} + 0.469594\Delta \text{LOGPDB}$$

$$t = (1.791668) (-1.142138) (0.646090) (0.819193) (5.297816)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel 4.5 hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut :

Variabel DLOG(JUB) dengan nilai t-statistik 0.819193 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel JUB memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  (  $df = 19 - 5 = 14$  ) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $0.819193 < 1.734$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek JUB tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel D(SB) dengan nilai t-statistik 0.646090, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel SB (Suku Bunga) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 19 - 5 = 14$ ) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $0.646090 < 1.734$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek SUKU BUNGA tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel D(INFLASI) dengan nilai t-statistik 1.142138, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel INFLASI memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 19 - 5 = 14$ ) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $1.142138 < 1.734$ ) maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek INFLASI tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel DLOG(PDB) dengan nilai t-statistik 5.297816, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PDB memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$  ( $df = 19 - 5 = 14$ ) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $5.297816 > 1.734$ ) maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek PDB berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4.6**

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.410323	Probability	0.672400
Obs*R-squared	1.216185	Probability	0.544388

Berdasarkan Pada tabel 4.7 P-Value Obs\*R-squared = 1,216185 dan nilai probabilitasnya adalah 0,0023 dimana 0,544388 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0.05) yang berarti tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

## Uji Heteroskedasitas

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode White**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

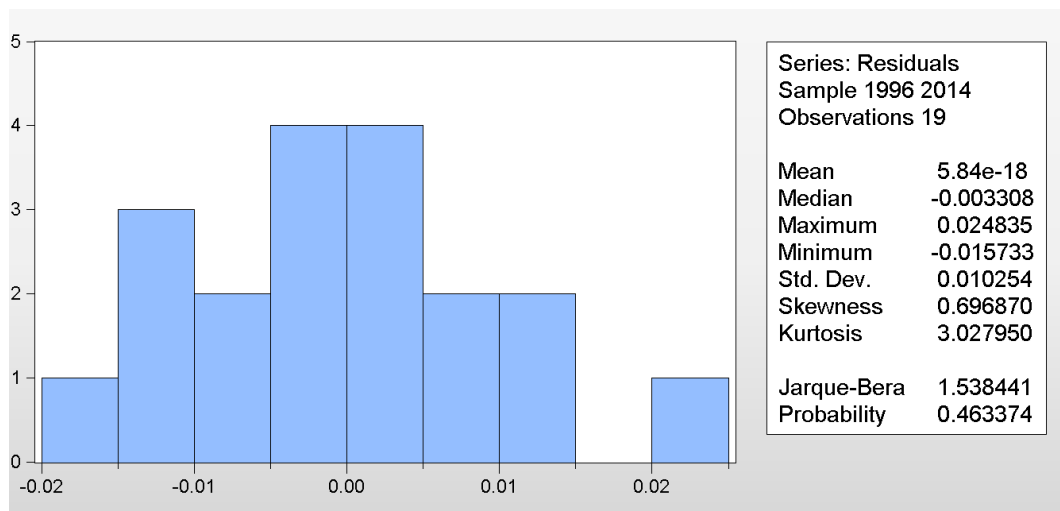
F-statistic	2.007162	Prob. F(5,13)	0.1445
Obs*R-squared	8.277563	Prob. Chi-Square(5)	0.1416
Scaled explained SS	3.929245	Prob. Chi-Square(5)	0.5596

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai Prob Chi-Square sebesar 0.1416 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) , maka hasilnya tidak signifikan atau gagal menolak hipotesis nol sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## Uji Normalitas

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 4.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitasn yaitu 0,463374 lebih besar dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal.

## **Analisis Ekonomi**

### **Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia**

Dari hasil regresi dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan jumlah uang beredar di motivasi oleh permintaan masyarakat yang kuat untuk berbagai keperluan transaksi, sehingga mengakibatkan peningkatan uang yang dipegang masyarakat. Dampak yang lebih jauh banyaknya uang yang ada di tangan sektor swasta ini, mengakibatkan nilai barang dan jasa yang di konsumsi ikut naik (inflasi). Inflasi yang meningkat menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga bagi sebagian masyarakat yang menyimpan uangnya di bank saldo kas riilnya akan meningkat. Dengan peningkatan pendapatan tersebut maka masyarakat mengalokasikannya untuk berkonsumsi.

Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.

### **Interpretasi Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia**

Dari hasil regresi dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat kelas atas yang menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung di bank karena untuk investasi. Mereka khawatir akan masa depan mereka sehingga memilih untuk menabung dan mendapatkan bunga yang tinggi. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin besar uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin kecil uang digunakan untuk konsumsi.

Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh negatif. Dimana di Indonesia sebagian masyarakatnya masih hidup di bawah kemiskinan yang pendapatannya rendah. Pendapatan yang diterima masyarakat sebagian besar digunakan untuk berkonsumsi sehari-hari dan sisanya ditabung. Pada umumnya masyarakat menabung secara tradisional dan sebagian kecil yang pendapatannya besar menyimpan uangnya di bank untuk mendapat kompensasi bunga. Jadi berapapun tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi dan tabungan masyarakat.

## **Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia**

Dari hasil regresi bahwa dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh negatif. Pada saat inflasi yang terus meningkat menyebabkan kenaikan harga-harga barang dan jasa. Dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat karena masyarakat telah menyesuaikan menurut pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi untuk memenuhi kebutuhan maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.

Dalam jangka pendek inflasi juga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini karena masyarakat telah menyesuaikan menurut pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Artinya kenaikan dan penurunan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia karena mereka harus memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

## **Interpretasi Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia**

Dari hasil regresi dalam jangka panjang maupun jangka pendek pendapatan nasional berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil analisis ini senada dengan penelitian oleh Brilliant Vanda Kusuma dimana variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Hal ini disebabkan karena kuatnya kinerja ekspor dan peran investasi yang meningkat dalam pembentukan PDB. Dengan dorongan permintaan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan menjadi motor pertumbuhan dengan sumbangan terhadap pertumbuhan PDB. Pada kondisi jangka panjang dan jangka pendek ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan pendapatan nasional yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk berkonsumsi. Pendapatan nasional semakin meningkat maka semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

1. Dari hasil regresi diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan jumlah uang beredar di motivasi oleh permintaan masyarakat yang kuat untuk berbagai keperluan transaksi, sehingga mengakibatkan peningkatan uang yang dipegang masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan maka masyarakat mengalokasikannya untuk berkonsumsi. Sedangkan dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Dari hasil regresi diperoleh hasil bahwa suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat kelas atas yang menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung di bank karena untuk investasi. Mereka khawatir akan masa depan mereka sehingga memilih untuk menabung dan mendapatkan bunga yang tinggi. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin besar uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin kecil uang digunakan untuk konsumsi. Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.
3. Dari hasil regresi diperoleh hasil bahwa inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi untuk memenuhi kebutuhan maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.
4. Dari hasil regresi diperoleh hasil bahwa pendapatan nasional dalam jangka panjang maupun jangka pendek pendapatan nasional berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Pada kondisi jangka panjang dan jangka pendek ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan pendapatan nasional yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk berkonsumsi. Pendapatan nasional semakin meningkat maka semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

### **Implikasi dan Saran**

1. Pemerintah perlu melakukan upaya menaikkan pendapatan nasional sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran

konsumsi masyarakat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengingat pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia sudah menjadi faktor penggerak perekonomian negara.

2. Pemerintah harus melakukan kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menstabilkan suku bunga dalam rangka mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Tingkat bunga yang stabil akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap iklim perbankan, sehingga memberikan sinyal yang positif pada proses pemulihan ekonomi.
3. Pemerintah hendaknya dapat menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa di dalam negeri dengan menjaga kestabilan jumlah uang beredar, nilai tukar dan penciptaan situasi dan keamanan yang kondusif agar tingkat inflasi dapat dikendalikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, B.(2008).” *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005)*”.Yogyakarta : FE Universitas Islam Indonesia.
- Aziz, M.(2009).”*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)*”.Surakarta : FE Universitas Sebelas Maret.
- Gliantika.(2011).”*Dampak Pendapatan Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Sumatera Barat Selama Periode 1993-2008*”.Padang : Universitas Andalas.
- Firdayetti.(2011).”*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan ErrorCorrection Model (Ecm) Periode Tahun 1994.1–2005.4*”.Media Ekonomi Vol.19, No.1 : FE Universitas Trisakti.
- Ragandhi, A.(2010).”*Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesi*”.Surakarta : FE Universitas Sebelas Maret Jurnal Studi Ekonomi Indonesia
- Boediono. (1990),*Ekonomi Moneter, Edisi 3*, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Indikator Ekonomi*, Berbagai Tahun Penerbitan.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Tahunan*, Berbagai Tahun Penerbitan.
- Dumairy. (1996),”*Perekonomian Indonesia, Cetakan kelima*”., Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono.(2003), *Pengantar Teori Makro Ekonomi”(ed.2)*”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, M.(1991), *Pengantar Ekonomika Makro* , BPFE, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus.(2005),*Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta, EKONISIA.
- Reksoprayitno, Soediyono.(2000),*Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)* , Edisi Kelima. Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno dan Algifari.1998.”*Teori Ekonomi Makro*”.STIE YKPN : Yogyakarta.
- Reksoprayitno, Soediyono.(2000).”*Ekonomi Makro (Analisis IS-LM Permintaan-Penawaran Agregatif)*, Edisi Milenium”. BPFE : Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono.2000.”*Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*”. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Syahrudin , Fungsi Konsumsi; Kenyataannya di Sumatera Barat, “*Ekonomi dan Keuangan Indonesia*”, Vol XXIX, No. 2, Juni 1981.
- Mankiw, N. Gregory.(2006). *Principle of economics:“Pengantar Ekonomi Mikro”*. Salemba empat , Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2003).“*Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. (2003).“*Pengantar Ekonomi Mikro*”.Terjemahan Erlangga,Jakarta. Sukirno, S. (1994). “ *Pengantar Teori Ekonomi*” .Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. (1997). “ *Pengantar Teori makro Ekonomi*” . Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). “*Pengantar Ekonomi Mikro*”.Terjemahan Erlangga,Jakarta.
- Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman. (2003), “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000*”. Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan
- Isyani, & Mulidyah Indira Hasmarini. (2005). “*Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes)*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. VI, Desember. No. 2, pp. 143-162.
- Case, K.E and Fair, R.C. (2007), “*Prinsip- Prinsip Ekonomi Jilid 1*”,edisi kedelapan.Jakarta : Erlangga.
- Dornbusch dan Fischer.(1992).”*Makro Ekonomi*”, edisi keempat.Jakarta: Erlangga.
- Gilarso, (2003).”*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*”,Edisi Revisi. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (anggota IKPI).
- Samuelson, P.A & William D.N, (1994),. “ *Makro Ekonomi*”. Erlangga, Jakarta.
- Statistik indonesia, Beberapa tahun, badan pusat statistik.